

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan komunikasi sudah dimulai sejak seorang individu lahir hingga tumbuh menjadi dewasa dan sampai meninggal dunia. Bahkan banyak yang menganggap bahwa komunikasi sudah terjadi ketika seorang bayi masih berada di dalam perut ibunya. Misalnya saja seperti ketika sang ibu mengajak bayi dalam perutnya berbicara kemudian si bayi melakukan respon dengan gerakan tertentu, ini dapat dimaknai sebagai kegiatan komunikasi antara ibu dengan bayi yang masih di dalam kandungan. Komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang menghubungkan hampir seluruh aktivitas kehidupan manusia. Komunikasi dalam perannya dapat menghubungkan individu dengan lingkungannya. Manusia tidak bisa terlepas dari komunikasi karena hanya dengan komunikasi mereka dapat memberitahu orang lain apa yang diinginkan dan dimaksudkan.

Suryanto (2015:7) mengatakan bahwa komunikasi pada dasarnya dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan. Peristiwa komunikasi tidak hanya berlangsung dalam kehidupan manusia, tetapi juga dalam kehidupan binatang, tumbuhan, dan makhluk hidup lain. Misalnya, komunikasi manusia dengan roh halus, makhluk gaib, bahkan dengan roh orang yang sudah meninggal. Sekalipun demikian, objek pengamatan dalam ilmu komunikasi difokuskan pada peristiwa komunikasi dalam konteks hubungan antarmanusia atau komunikasi antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Hubungan komunikasi paling sering biasanya terjadi dalam keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pertama seorang anak menerima pendidikan, memiliki peran yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan anak. Keluarga dalam perannya tidak sebatas memastikan anaknya menerima pendidikan di lembaga sekolah tetapi juga mengemban tugas untuk memberikan pendidikan terbaik ketika anaknya sedang berada di rumah, khususnya pendidikan moral dan

karakter sebagai bekal seorang anak hidup di lingkungan sosial yang lebih luas nantinya.

Keberhasilan seorang anak bisa saja dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal belajar dan bermain, seorang anak usia sekolah dasar biasanya akan lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain daripada belajar. Keberhasilan anak dalam hal belajar harus didukung perhatian dari orang tua. Menurut Slameto (2010:60) mengatakan bahwa cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua dengan sikap tidak peduli terhadap kebutuhan belajar anak mengakibatkan kegagalan anak dalam hal belajar.

Dengan tantangan pada zaman sekarang seperti adanya kebebasan akses *online* pada *gadget* yang diberikan kepada anak, tentunya lebih menarik perhatian dari pada meluangkan waktunya untuk belajar. Kebanyakan dari orang tua yang tidak peduli, mereka membiarkan anaknya bermain dengan tujuan kebahagiaan anak. Sementara mereka lupa bahwa terdapat kewajiban mendasar yang harus tetap dijalankan seorang anak yaitu belajar. Hasil belajar di rumah seorang anak akan mempengaruhi hasil belajar seorang anak ketika di sekolah. Oleh karena itu, orang tua dianggap sosok paling berpengaruh terhadap motivasi belajar anak pada zaman dengan banyak tantangan seperti saat ini.

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak di rumah juga bagian dari cara mendidik anak. Komunikasi yang terjalin dengan baik akan membuat anak merasa nyaman mengungkapkan keluhan dan kegembiraannya kepada anggota keluarga lainnya terutama orang tua. Tidak hanya itu, tingkat keintensitasan komunikasi dalam keluarga juga bisa saja menjadi cara ampuh untuk menumbuhkan motivasi belajar seorang anak.

Gunarsa (2004: 27) menyatakan bahwa intensitas komunikasi keluarga dapat diukur dari apa-apa dan siapa yang saling dibicarakan, pikiran, perasaan, dan objek tertentu, orang lain, atau dirinya sendiri. Ditambahkannya lagi bahwa

intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan. Motivasi belajar sangat mempengaruhi prestasi belajar anak, oleh karena itu orang tua mengemban peran penting untuk meningkatkan motivasi belajar kemudian mempertahankan motivasi belajar yang dimiliki anaknya untuk mencapai hasil prestasi yang maksimal.

Sardiman (2005: 75) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat dikatakan sebagai seluruh daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar mengajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai. Sejalan dengan itu, Sudarwan (2004: 2) mengemukakan bahwa motivasi sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai apa yang dikehendakinya. Dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk mau melakukan kegiatan belajar dengan tujuan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Beberapa penelitian dengan topik sama dengan penelitian ini antara lain yang dilakukan oleh Agus Afrianto (2017) tentang intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Dalam penelitiannya perolehan r-hitung sebesar 0,742. Sedangkan r-tabel dengan $N=76$ pada taraf kesalahan 5% adalah 0,224. Dengan demikian $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ ($0,742 > 0,224$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SDN Guguga Mawardi, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Octo Jaya Abriyoso (2012) dalam penelitiannya terhadap 998 siswa SMP 14 Bandung dengan jumlah responden 90, menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara komunikasi

antarpribadi dalam keluarga dengan motivasi belajar anak di sekolah dengan subvariabel X yang terdiri dari keterbukaan, sikap positif, kesetaraan, empati, dan sikap mendukung, semuanya memiliki hubungan dengan subvariabel Y yang terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap 10 orang tua (ibu) dan 10 anak di Desa Pucakwangi yang sedang duduk di kelas V sekolah dasar, menunjukkan hasil bahwa 6 dari 10 anak tersebut mengakui jika waktunya lebih banyak dipergunakan untuk bermain *handphone*, menonton televisi, dan lainnya dari pada untuk belajar. Bagi mereka belajar merupakan hal yang membosankan dan yang menjadikan perhatian adalah mereka tidak merasa termotivasi untuk belajar. 4 anak merasa bahwa dia tidak suka keluyuran dan memanfaatkan *handphone* ketika diizinkan orang tuanya saja. Kemudian orang tua tersebut menyatakan bahwa memang jarang terjadi anak-anaknya meminta bantuan belajar, atau bahkan belajar sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan subjek penelitian enam anak kelas V SD memiliki tingkat motivasi belajar yang masih rendah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas masalah tersebut dalam sebuah penelitian kualitatif dengan judul *Intensitas Komunikasi Keluarga dalam Memotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Desa Pucakwangi*. Penelitian ini dipilih karena komunikasi keluarga merupakan kegiatan yang paling mendasar yang dialami setiap individu dan dianggap memiliki hubungan erat dengan keberhasilan belajar individu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap berbagai pihak sehingga dapat menunjang keberhasilan belajar anak usia sekolah dasar.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan bagi peneliti sehingga dalam melakukan penelitian jelas arah dan hasilnya. Dalam penelitian kali ini fokusnya adalah kondisi keintensitasan komunikasi dalam keluarga yang memotivasi belajar anak usia sekolah dasar di Desa Pucakwangi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas komunikasi keluarga dalam memotivasi anak sekolah dasar dalam belajar?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi intensitas komunikasi keluarga dalam mendukung motivasi belajar anak sekolah dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana intensitas komunikasi keluarga dalam memotivasi anak usia sekolah dasar dalam belajar.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas komunikasi keluarga dalam mendukung motivasi belajar anak usia sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Berkaitan dengan manfaat teoretis, secara umum hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi wali murid ataupun orang tua dalam memberikan pengasuhan dan dampingan anak usia sekolah dasar yang bertujuan untuk meningkatkan semangat dan motivasi dalam hal belajar.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa usia sekolah dasar yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa, sehingga siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran yang ada di sekolah secara baik dan maksimal. Dari hal tersebut, diharapkan siswa mampu memperoleh hasil belajar yang baik dan semangat belajar yang utuh.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi orang tua siswa dalam memberikan pengasuhan (dalam hal ini komunikasi dalam keluarga) dan dampingan terhadap kebutuhan belajar anak sehingga anak lebih termotivasi belajar dan mendapatkan hasil belajar yang baik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah dalam pembentukan kesopansantunan peserta didik yang baik. Dalam hal motivasi belajar, peserta didik dengan motivasi belajar yang baik juga dapat meningkatkan hasil belajar yang baik pula sehingga ini dapat menunjang peningkatan mutu dan kualitas sekolah tempat siswa tersebut belajar.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Dukuh Geneng RT 06 RW 03, Kelurahan Pucakwangi, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, di mana pada desa tersebut terdapat beberapa anak usia sekolah dasar yang motivasi belajarnya dapat dikatakan masih rendah. Data yang digunakan adalah data penelitian kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 10 anak usia sekolah dasar di Desa Pucakwangi, 10 orang tua dari anak tersebut. Penelitian ini dibatasi pada intensitas komunikasi yang terjadi dalam keluarga dalam hal ini yang mempengaruhi motivasi belajar anak usia sekolah dasar dan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas komunikasi keluarga.